

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lingkungan yang difungsikan untuk belajar agama. Pada mulanya kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe- mondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Menurut Fuad dan Suwito Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Muhakamurrohman, 1970). Pada lingkungan yang disebut pondok pesantren tersebut orang-orang yang menuntut ilmu akrab disebut sebagai santri.

Seseorang yang memilih untuk tidak hanya sekedar belajar pada guru (kyai) namun juga tinggal suatu tempat yang disebut pondok pesantren, berarti dia sudah memiliki identitas menjadi seorang santri. Masyarakat pada umumnya, mempersepsikan santri sebagai orang yang memiliki perilaku, tutur kata dan etika yang sopan dan agamis. Hal itu dikarenakan ketika di pondok pesantren, santri selain menerima pendidikan agama, santri dituntut dalam kehidupan sehari-hari mengutamakan akhlak dan hal itu merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. santri diutamakan dalam menerima pendidikan dibiasakan dalam sehari-hari mengutamakan akhlak, dan akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya, sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri (Arifin, 2014).

Akhlak atau dalam Bahasa ilmiahnya disebut *attitude* pada setiap santri di beberapa daerah mempunyai beragam ciri khas masing-masing. Misalnya budaya pada pesantren di Jawa, ketika ke rumah guru (kyai,) sandal hanya akan di lepas ketika akan masuk ke dalam rumah kyai tersebut. Namun, budaya pada pesantren Madura sandal harus dilepas ketika akan masuk ke halaman rumah. Hal itu merupakan salah satu contoh perbedaan budaya dari pesantren yang berbeda daerah. Tidak hanya pada santri saja, budaya pada pesantren di tiap daerah itu didasarkan pada metode mengajar dari para kyai dan keluarganya (ndalem) yang digunakan dan diterapkan pada pondok pesantren yang diasuhnya, sesuai dengan latar belakang asal daerah dari pengasuh atau kyai dari pondok pesantren tersebut.

Kyai merupakan aspek utama yang berpengaruh besar terhadap suatu perkembangan pondok pesantren. Menurut Sri, Kyai merupakan figur sentral dalam dunia pesantren dan juga faktor determinan terhadap maju dan mundurnya sebuah pondok pesantren termasuk pendidikan dan sistem kurikulumnya bahkan ada pesantren yang tidak menerapkan sistem kurikulum, merupakan hak prerogatif kyai (M. Hidayat, 2017). Bisa dikatakan kyai dan keluarga ndalem adalah pemegang kendali dari sebuah pondok pesantren. Selain kyai atau pemimpinnya pondok pesantren, aspek lain yang mendukung perkembangan pondok pesantren adalah santrinya sendiri. Pondok pesantren tidak akan berkembang kalau tidak ada santrinya.

Selanjutnya, ketika santri dan kyai serta keluarga dari kyai (ndalem) berkumpul dalam satu lingkungan aktivitas komunikasi antar keduanya pasti terjadi. Santri yang berinteraksi dengan kyai atau gurunya memiliki adab dan tata krama yang berkewajiban menerapkannya sebagai implementasi apa yang dipelajari. Namun, saat keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, pemahaman tentang adab, etika, sopan santun korelasinya akan mengacu pada budaya dari masing-masing pihak. Santri Jawa yang dulu di pesantren Jawa yang belum pernah mengalami sistem yang diterapkan di pesantrennya dahulu ketika dia masuk ke pondok pesantren di Madura akan kaget jika menerima sistem dengan budaya baru di pondok pesantren barunya yang bertempat di Madura.

Pada salah satu Pondok Pesantren Mahasiswa yaitu Darul Asmail Husnah yang bertempat di Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, sebagian besar santrinya berasal dari suku Jawa, santri di pesantren tersebut ada yang dulunya sebelum menjadi mahasiswa pernah mondok dan ada yang belum pernah, tapi mayoritas pernah mencicipi dunia kepesantrenan. Santri yang berasal dari Jawa tersebut mempunyai latar belakang budaya Jawa, sedangkan pengasuh (keluarga kyai/Ndalem) pondok pesantren Darul Asmail Husnah berasal dari suku Madura yang memiliki latar belakang budaya Madura. Pertemuan antar kedua belah pihak Proses komunikasi antar keduanya menjadi berbeda karena latar belakang budaya yang berbeda. Tidak hanya kyai atau keluarga Ndalem, namun ada juga santri yang berasal dari suku Madura. Sehingga santri yang berasal dari Jawa diposisikan sebagai orang baru dari suku yang berbeda. Oleh karena itu Untuk menghindari perilaku atau perkataan yang dianggap kurang sopan, santri dari Jawa tersebut melakukan berbagai strategi untuk berkomunikasi salah satunya adalah negosiasi wajah (*face negotiation*).

Hal itu dilakukan karena intensitas komunikasi antar santri dan bahkan dengan keluarga kyai terhitung sangat tinggi, bisa dikatakan antara 65-70 %. Dalam satu hari minimal ada 3-5 santri yang berasal Jawa melakukan aktifitas komunikasi sampai 2 kali, dan itupun bisa dalam rentan waktu 1 jam atau bahkan bisa mencapai 2 jam dalam satu kali sehari. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya sistem piket harian pada pondok pesantren tersebut. Dari mulai bersih-bersih ndalem (rumah pak kyai), membantu di dapur, mencuci, menyetraka atau aktifitas rumah tangga pada umumnya.

Berbeda dengan pesantren di Jawa, yang bersumber dari Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur, piket pada Pondok Pesantren di Jawa yang diberikan pada santrinya adalah 1 minggu 1 kali, itupun hanya untuk membersihkan halaman pondok dan membersihkan tempat ibadah tanpa harus bertemu dan diberi tugas dari Ndalem (Rumah Pengasuh) dulu. Tugas piket cukup di kendalikan oleh pengurus yang bertugas dibagian kebersihan, dan takziran yang tidak melaksanakan biasanya adalah denda atau takzir yang lain seperti berdiri membaca yasin 3x. Tugas-tugas piket seperti mengerjakan pekerjaan rumah di rumah pengasuh atau lain sebagainya

menjadikan tugas dari *Abdi Ndalem*, seorang yang sudah dari daftar bersedia untuk menjadi *Abdi Ndalem* adalah santri yang melayani kebutuhan keluarga kyai/pengasuh dan biaya mondoknya digratiskan oleh pihak pengasuh serta tidak dituntut untuk selalu aktif mengikuti kegiatan kepesantrenan. Sehingga intensitas komunikasi dari santri biasa (bukan *Abdi Ndalem*) tidak seperti *Abdi Ndalem*.

Intensitas yang sangat tinggi di Pondok Pesantren Darul Asmail Husnah untuk santri biasa menjadikan strategi dalam berkomunikasi termasuk negosiasi wajah (*Face Negotition*), saling memahami dan menghormati budaya lain sangat dibutuhkan. Hal tersebut dimaksudkan dengan tujuan agar kesuksesan dan timbal balik dari kegiatan komunikasi menjadi efektif, serta menghilangkan persepsi-persepsi negatif dari masing-masing individu. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana negosiasi wajah yang dilakukan oleh santri dari Jawa tersebut ketika berinteraksi dengan guru atau keluarga dari kyainya (*Ndalem*).

Saat menegosiasikan wajah (citra) tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan, bisa saja ketika menegosiasikan wajah pihak lain salah mengartikan atau memiliki pemahaman lain kepada perilaku atau perkataan dari pihak penegosiasi. Sehingga bisa ditarik kesimpulan yang membuat menarik dari penelitian ini antara lain, Pondok Pesantren tersebut bertempat di Madura, namun santrinya mayoritas berasal dari Jawa, Menurut Lora Reva (anak dari kyai pondok pesantren Darul Asmail Husnah) tahun 2014 santri di pondok tersebut berjumlah 600, 2015 berjumlah 442 dan 2016 tinggal 182 santri. Selain itu, Ahkim (salah seorang pengurus pondok) menyebutkan tahun 2017 jumlah santri 69 hanya 6 santri yang berasal dari suku Madura sehingga kalau dipresentasikan hampir 80% santrinya berasal dari suku Jawa. Kemudian pada tahun 2018 terdapat 40 santri yang asli dari suku Jawa dari total 45 santri di pondok tersebut.

Kemudian yang menjadi permasalahan adalah ada banyak santri yang keluar dari pondok (boyong) dikarenakan sering mendapatkan teguran yang mereka rasa terlalu kasar untuk diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan kecil. Seperti pernyataan santri bernama Ulya yang berasal dari Nganjuk “*aku dek, biyen tau diomongi pas kape ziarah nang mbah kholil, pas*

iku aku poso diomongi ojo wetenge ae sing diposoni, atine barang iku cegak bosok”. Yang artinya aku dek, dulu pernah dikatai waktu mau ziarah ke mbah kholil, saat itu aku puasa di katai jangan mulutnya saja yang dipuasai, hatinya juga biar tidak busuk. Ketika itu kesalahan dari Ulya adalah tidak melaksanakan piket karena diruruh setoran hafalan kepada gus yang menerima setoran. Fakta yang ditemukan di lapangan, bahwasanya yang mengontrol penuh aktifitas piket dan yang sering memberikan hukuman adalah istri (Bu Nyai) dari pengasuh atau kyai di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya, data pengurus pondok menyebutkan banyaknya santri yang keluar dimulai tahun 2015, dari 442 santri pada tahun tersebut berkurang menjadi 182. Selanjutnya, dalam kurun waktu 2 tahun, dari 45 santri putra dan 24 santri putri dari angkatan 2015-2017 pada tahun 2017 santri putri sebanyak 23 orang keluar dari pondok. Dan 5 yang keluar dari santri putra. Dan tahun ajaran 2018 dari 13 santri baru yang masuk, hanya tersisa 2 santri yang masih bertahan, tahun 2019 ada 3 santri yang masuk dan 2 dari mereka keluar, terakhir di tahun 2021 ada 1 santri perempuan yang masuk (Sumber : Candra/Bendahara Pondok periode 2018 dan Mahfud Ketua Pondok tahun 2020/2021). Diketahui dari beberapa santri yang keluar (boyong) mengungkapkan tidak kerasan karena dianggap tidak memiliki adab jika salah bertindak ketika berhadapan dengan keluarga ndalem, padahal menurut santri dari Jawa tersebut, unggah-ungguh (*attitude*) mereka ketika di pesantren Jawa sudah sangat sopan. “kalau di Jawa dulu beda mas, tapi kalau disini adab yang dipakai beda, dan seringnya dianggap kurang sopan”. (ungkap Udin santri asal Kediri, wawancara tanggal 19 Mei 2019). Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam terkait tentang bagaimana *Face Negotiation* (Negosiasi wajah) dari santri Jawa di pondok pesantren Darul Asmail Husnah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang diatas maka ditemukan hal yang harus dipecahkan, yaitu Bagaimana Negosiasi wajah Santri Jawa di pondok pesantren Darul Asmail Husnah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan ditemukannya rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penilitan ini adalah Memahami *face negotiation* Santri Jawa saat melakukan interaksi dengan keluarga kyai (ndalem) Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk penelit agar dapat mengetahui bagaimana face negotiation dilakukan di dalam realitas sosial pada lingkungan masyarakat.
2. Penilitian ini berguna untuk menghindari konflik yang terjadi antar budaya yang disebabkan oleh perbedaan budaya dengan menerapkan poin-poin yang ada dalam teori face negotiation.